

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Yogyakarta merupakan daerah istimewa di Indonesia yang terkenal dengan kota budaya dan pendidikan sehingga hampir semua tempat di Yogyakarta perlu dilakukan pemeliharaan bangunan secara fisik dalam rangka mendukung atau menunjang kelestarian budaya sebagai ciri khas atau keunikan dari kota budaya. Salah satu area di Kota Yogyakarta yang perlu diperhatikan oleh Pemerintah Provinsi Yogyakarta sehubungan dengan pelestarian budaya tersebut adalah daerah Malioboro yang terletak di sebelah utara titik 0 Kilometer Kota Yogyakarta.

Salah satu bentuk pelestarian dan perawatan bangunan fisik dari area Malioboro tersebut adalah pembangunan pedestrian di sepanjang area Malioboro sebagai bentuk pelaksanaan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang datang ke area Malioboro. Pedestrian merupakan tempat hijau yang didesain dengan menempatkan tanaman hijau sebagai salah satu unsur penting untuk mengurangi polusi udara di sekitar area Malioboro serta bertujuan untuk menciptakan kesejukan sehingga diharapkan dapat menimbulkan kenyamanan bagi para wisatawan. Pedestrian di area Malioboro juga didesain dengan menambahkan beberapa tempat duduk untuk istirahat para wisatawan yang dilengkapi dengan fasilitas untuk menunjang kebersihan di sekitar

pedestrian tersebut yakni ditempatkannya beberapa tempat sampah untuk membuang sampah baik organik maupun anorganik.

Pedestrian tersebut merupakan program yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta dimana salah satu tugas dan fungsi dari dinas tersebut adalah selalu menyelenggarakan kebersihan di area pedestrian Malioboro dalam rangka menunjang kelestarian dari pedestrian Malioboro. Salah satu hal penting terkait dengan upaya pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Lingkungan Hidup dalam menciptakan kebersihan di pedestrian Malioboro yakni dengan mengelola sampah secara rutin sehingga terhindar dari dampak buruk yakni gangguan kesehatan para wisatawan, tercemarnya saluran air limbah hingga terjadinya banjir di area pedestrian Malioboro yang disebabkan oleh sampah yang tidak dikelola dengan baik. Pengelolaan sampah dengan teknik pelestarian lingkungan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta di area pedestrian Malioboro merupakan perwujudan dari visinya yakni:

“Menjadi unsur pelaksana pemerintah daerah di bidang lingkungan hidup yang handal dalam mewujudkan Kota Yogyakarta yang berwawasan lingkungan.”

Berdasarkan visinya tersebut, Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta merupakan salah satu unsur pelaksana dari Pemerintah Kota Yogyakarta untuk menjadikan pedestrian di Malioboro yang bersih dari sampah sebagai perwujudan Kota Yogyakarta yakni kota budaya yang selalu dikunjungi oleh

banyak wisatawan dari berbagai tempat sehingga secara tidak langsung apabila area pedestrian Malioboro selalu terjaga kebersihannya, maka akan meningkatkan citra Kota Yogyakarta sebagai kota yang menjunjung tinggi unsur budaya. Di satu sisi, Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta juga memiliki misi yakni:

“Mewujudkan peningkatan kualitas lingkungan hidup dan pengelolaan sumber daya alam, mewujudkan ruang terbuka hijau kota yang fungsional dan estetik, serta mewujudkan sistem pengelolaan sampah yang handal untuk meningkatkan kinerja pengelolaan sampah.”

Berdasarkan misi tersebut, Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta harus menciptakan pedestrian di area Malioboro sebagai area wisata yang memiliki kualitas lingkungan hidup dengan pengelolaan sumber daya alam yakni ruang terbuka hijau yang memiliki fungsi sebagai pelindung dari polusi udara serta mempunyai nilai estetik dimana hal tersebut dapat diwujudkan jika Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta mampu mengelola sampah secara handal dengan meningkatkan kinerja para karyawannya terkait dengan pengelolaan sampah di area pedestrian Malioboro.

Sampah menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 33 Tahun 2010 merupakan sisa kegiatan sehari-hari oleh manusia dan oleh karena proses alam yang berbentuk padat dan terdiri atas sampah rumah tangga maupun sampah sejenis rumah tangga. Sedangkan menurut Peraturan Daerah (Perda) Kota Yogyakarta (2002), Nomor 18, merupakan bentuk yang berbentuk padat dari bahan basah (organik) maupun kering (anorganik)

dimana bahan tersebut sudah tidak terpakai lagi. Selanjutnya, menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia dan atau hasil dari proses alam yang memiliki bentuk padat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 33 Tahun 2010, Peraturan Daerah (Perda) Kota Yogyakarta (2002), Nomor 18 dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tersebut dapat disimpulkan bahwa sampah di area pedestrian Malioboro Kota Yogyakarta merupakan bentuk yang berbentuk padat dari bahan basah (organik) maupun kering (anorganik) dan merupakan hasil aktifitas manusia sehari-hari disekitar pedestrian maupun hasil dari proses alam yang salah satunya adalah reruntuhan daun-daun kering dari ruang hijau di area pedestrian Malioboro yang memiliki bentuk padat serta sudah tidak terpakai lagi.

Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta dalam mengelola sampah di area pedestrian Malioboro tidak terlepas dari upaya pemilahan sampah yang mana upaya tersebut diwujudkan dengan pengenalan jenis-jenis sampah terlebih dahulu. Menurut Panji Nugroho (2013), jenis sampah dibedakan menurut sumbernya yakni sampah alam yang merupakan sampah dari proses alam yang dapat didaur ulang alami, seperti daun-daunan kering yang dapat terurai menjadi tanah. Selanjutnya adalah sampah manusia (*human waste*) yang hasil-hasil pencernaan manusia, seperti feses dan urin serta sampah konsumsi yakni sampah yang dihasilkan oleh manusia dalam aktivitas sehari-

harinya sebagai pengguna barang hingga sampah industri yakni bahan sisa yang dikeluarkan akibat proses-proses industri.

Sedangkan berdasarkan sifatnya, sampah dibedakan menjadi sampah organik yaitu sampah yang mudah membusuk seperti sisa makanan, sayuran, daun-daun kering dan sebagainya yang selanjutnya dapat diolah menjadi kompos serta sampah anorganik yaitu sampah yang tidak mudah membusuk, seperti plastik, wadah pembungkus makanan, kertas, plastik mainan, botol, dan gelas minuman, kaleng kayu dan sebagainya dimana jenis sampah ini dapat dijadikan sebagai sampah komersil atau sampah yang laku dijual untuk dijadikan produk lainnya. Selanjutnya berdasarkan bentuknya, sampah dapat dibedakan menjadi sampah padat yakni segala bahan buangan selain kotoran manusia, urine dan sampah cair, sampah dapur, kebun, plastik, metal, gelas dan lain-lain serta sampah cair yaitu bahan cairan yang telah digunakan dan tidak diperlukan kembali.

Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta dalam mengelola sampah di area pedestrian Malioboro seharusnya mengacu pada Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah dimana pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah sehingga pemerintah harus menyusun rencana pengurangan dan penanganan sampah yang dituangkan dalam rencana strategis serta rencana kerja tahunan SKPD berdasarkan target yakni pengurangan sampah melalui pembatasan timbulan sampah, daur ulang

sampah, dan pemanfaatan kembali sampah serta target dalam penyediaan sarana dan prasarana pengurangan dan penanganan sampah yang dimulai dari sumber sampah sampai dengan Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPSS).

Penanganan sampah di area pedestrian Malioboro oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta yang mengacu pada Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2012 tersebut secara keseluruhan meliputi upaya pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pemrosesan akhir sampah. Pemilahan sampah yang dimaksud adalah pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah dan sifat sampah dan pemilahan sampah yang dihasilkan oleh orang merupakan tanggung jawab dari orang yang bersangkutan. Sedangkan upaya pengumpulan merupakan upaya dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke TPSS dengan tetap menjamin terpisahnya sampah sesuai dengan jenis sampah. Upaya pengumpulan sampah ini dapat dilakukan secara individu atau kelompok.

Selanjutnya adalah upaya pengangkutan sampah dimana pemerintah bertanggung jawab dalam mengangkut sampah dari area pedestrian menuju ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pelaksanaan pengangkutan sampah ini harus tetap menjamin terpisahnya sampah sesuai dengan jenis sampah dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta juga harus menjamin alat pengangkutan sampah yang memenuhi persyaratan keamanan, kesehatan lingkungan, kenyamanan dan kebersihan. Upaya selanjutnya adalah upaya

pengolahan dimana pengolahan sampah ini dilakukan dengan mengubah karakteristik, komposisi dan jumlah sampah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ramah lingkungan. Upaya terakhir adalah pemrosesan akhir sampah yang dilakukan dengan pengembalian sampah atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta dalam rangka mewujudkan beberapa upaya tersebut tidak lepas dari kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu kinerja dari para staf dinas tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Sudayat (2009), Sumber Daya Manusia merupakan suatu proses untuk menumbuhkan atau meningkatkan suatu potensi fisik dan psikis dari manusia dalam mencapai tujuan dari suatu organisasi (lembaga) yang dilakukan dengan cara mendayagunakan manusia sebagai tenaga kerja atau yang melakukan pekerjaan. Sedangkan menurut Sadili Samsudin (2010:1) Sumber Daya Manusia adalah orang-orang yang merancang dan menghasilkan suatu barang atau jasa, mengawasi mutu atau kualitas, memasarkan produk, mengalokasikan sumber daya finansial, serta merumuskan seluruh strategi dan tujuan organisasi. Hal ini berarti bahwa Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta dalam mengelola sampah di area pedestrian Malioboro perlu mengimplementasikan atau mengupayakan aktifitas pengawasan, pengontrolan hingga pengevaluasian kinerja para karyawan terkait dengan program atau pelaksanaan pengelolaan sampah di area pedestrian Malioboro tersebut.

Salah satu upaya pengelolaan Sumber Daya Manusia yang dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta dalam pengelolaan sampah pedestrian adalah bekerjasama dengan Unit Pelaksana Teknis Malioboro Divisi Pemeliharaan Kebersihan, Pertamanan, Sarana dan Prasarana untuk tugas khusus yang dibentuk berdasarkan Peraturan Walikota Nomor 8 Tahun 2012. Unit Pelaksana Teknis Divisi Pemeliharaan Kebersihan, Pertamanan, Sarana dan Prasarana tersebut memiliki tugas khusus dalam pengelolaan sampah tersebut yakni melaksanakan pengelolaan kebersihan yang diantaranya adalah kebersihan kawasan Pedestrian Malioboro dari sampah.

Namun peneliti melihat bahwa kawasan pedestrian Malioboro sebagai kawasan wisata hingga kini belum sepenuhnya bersih dari sampah. Dari segi kebersihan, peneliti melihat masih banyaknya sampah yang berserakan di sekitar tempat peristirahatan wisatawan yakni sampah organik berupa daun-daun kering yang jatuh di jalan kawasan pedestrian dan tersebar di hampir semua kawasan pedestrian. Peneliti juga melihat bahwa masih banyaknya sampah anorganik seperti plastik-plastik, kaleng, dan botol minuman. Di satu sisi, tempat pembuangan sampah juga belum berfungsi secara maksimal yakni terutama pada musim libur, tempat sampah nampak penuh dan beberapa sampah di dalamnya tumpah ke luar.

Adapun penataan tempat pembuangan sampah juga belum merata yakni pada beberapa tempat peristirahatan belum disediakan tempat pembuangan sampah sehingga para pemakai pedestrian terpaksa harus

membuang sampah secara sembarangan. Selanjutnya tempat pembuangan sampah di kawasan pedestrian Malioboro juga belum dipisahkan antara tempat pembuangan sampah organik dan anorganik sehingga jenis sampah yang ada dalam tempat sampah adalah sampah yang bercampur jenisnya. Peneliti juga melihat bahwa pengangkutan sampah yang dilakukan oleh petugas kebersihan belum mengikuti prosedur yakni sampah diangkat ke dalam bak truk sampah tanpa dilakukan pemilahan dan pengumpulan sampah terlebih dahulu dari tempat pembuangan sampah serta langsung dimasukkan ke dalam bak truk sampah dan diangkat ke tempat pembuangan sampah.

Berdasarkan sorotan beberapa media masyarakat, pengelolaan sampah di kawasan Pedestrian Malioboro dari awal diresmikannya Pemerintah Kota Yogyakarta hingga akhir tahun 2017 dirasa belum sesuai dengan harapan masyarakat. Sebagaimana yang dilansir oleh media cetak, Kepala Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta Yudianto Dwi Sutono menyatakan bahwa volume pembuangan sampah belum sepadan dengan jumlah fasilitas tempat sampah yang disediakan oleh Pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya sampah yang berserakan serta menumpuk di kawasan Pedestrian Malioboro terutama di area sekitar Titik 0 KM dan Museum Serangan Umum 1 Maret (Harian *Jawa Tengah Pos* pada hari Rabu, 18 Oktober 2017).

Pengelolaan sampah di kawasan Pedestrian Malioboro secara tidak langsung juga menuntut tanggung jawab Pemerintah Kota Yogyakarta terutama dalam upayanya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan terutama membuang sampah pada tempat yang sudah

disediakan. Hal tersebut dinyatakan oleh peneliti lingkungan hidup dari Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Professor Chafid Fandeli yang dilansir oleh media cetak, dimana pemerintah seharusnya menjatuhkan sanksi pada masyarakat yang membuang sampah sembarangan di kawasan Pedestrian Malioboro untuk memberikan efek jera sehingga dapat meminimalisir jumlah sampah di kawasan Pedestrian Malioboro (Harian “*Kedaulatan Rakyat*” pada hari Kamis 19 Oktober 2017).

Kondisi sampah di kawasan Pedestrian Malioboro juga menjadi sorotan media masyarakat oleh Rizky Halim yang menyatakan bahwa beberapa jenis sampah organik seperti daun-daun kering dan anorganik misalnya plastik, kardus, puntung rokok, logam bekas, botol plastik dan lain sebagainya masih berserakan di sepanjang kawasan Pedestrian Malioboro. Sampah-sampah tersebut berasal dari bekas bungkus makanan dan aktifitas sehari-hari masyarakat (*Tribun Jogja*, pada 6 Juli 2017).

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut sejauhmana Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta dalam mengelola sampah di kawasan Pedestrian Malioboro yang menjadi perhatian masyarakat terutama para wisatawan lokal dan internasional terkait dengan masih banyaknya jumlah sampah yang berserakan dan menumpuk di sepanjang kawasan Pedestrian Malioboro yang mana hal ini sangat terkait dengan tata kelola Sumber Daya Manusia para karyawan di Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta sehubungan dengan manajemen

pengelolaan sampah di kawasan Pedestrian Malioboro berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2012.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *“Bagaimana tata kelola Sumber Daya Manusia dalam pengelolaan sampah di kawasan Pedestrian Malioboro Kota Yogyakarta oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta tahun 2017?”*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tata kelola Sumber Daya Manusia dalam pengelolaan sampah di kawasan Pedestrian Malioboro Kota Yogyakarta oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang tata kelola Sumber Daya Manusia dalam pengelolaan sampah di kawasan Pedestrian Malioboro Kota Yogyakarta oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta tahun 2017 diharapkan dapat menambah kasanah teori tentang tata kelola Sumber Daya Manusia dalam pengelolaan sampah perkotaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian tentang tata kelola Sumber Daya Manusia dalam pengelolaan sampah di kawasan Pedestrian Malioboro Kota Yogyakarta oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta tahun 2017 diharapkan dapat meningkatkan mutu tata kelola Sumber Daya Manusia di Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang tata kelola Sumber Daya Manusia dalam pengelolaan sampah di kawasan Pedestrian Malioboro Kota Yogyakarta oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta tahun 2017 merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya yakni:

Tabel 1. 1 Tabel Tinjauan Pustaka

No	Nama Peneliti	Judul/ Tahun	Hasil Penelitian
1	Muhammad Rizal	<i>Analisis Pengelolaan Sampah Perkotaan Dengan Studi Kasus pada Kelurahan Boya Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala/2011</i>	Hasil penelitian tersebut adalah pengelolaan sampah perkotaan di Kota Donggala sudah berjalan dengan baik dengan didukung faktor memadainya sarana dan prasarana yang ada. Namun terdapat faktor hambatan yaitu kurangnya tingkat pendidikan dan jumlah tenaga kerja kebersihan sehingga sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran kebersihan di masyarakat agar terlibat dalam pengelolaan sampah juga masih kurang.
2	Bambang	<i>Model</i>	Hasil penelitian ini adalah

No	Nama Peneliti	Judul/ Tahun	Hasil Penelitian
	Munas Dwiyanto	<i>Peningkatan Partisipasi Masyarakat dan Penguatan Sinergi dalam Pengelolaan Sampah Perkotaan/ 2011</i>	pengelolaan sampah perkotaan dilakukan dengan melakukan pendekatan pemberdayaan di masyarakat. Pendekatan tersebut dapat merubah paradigma membuang sampah yang sebelumnya “memindah sampah” menjadi “mengolah sampah” sehingga terjadi peningkatan partisipasi masyarakat dalam mengolah sampah perkotaan yang dibantu dengan <i>stakeholders</i> yang ada, terutama di tingkat RT (Rumah Tangga).
3	Arianto Wibowo dan Darwin T. Djajawinata	<i>Penanganan Sampah Perkotaan Terpadu/ 2012</i>	Hasil penelitian ini adalah pengolahan sampah perkotaan di Indonesia masih kurang optimal. Hal tersebut terlihat dari kurangnya anggaran pemerintah dalam mengolah sampah perkotaan, selain itu juga karena keterbatasan kemampuan dinas dan ketidakoptimalan penanganan sampah di perkotaan dipengaruhi oleh berbagai aspek yakni aspek kelembagaan, aspek teknis serta aspek keuangan dan manajemen.
4	Surahma Asti Mulasari, Adi Heru Husodo,	<i>Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Sampah</i>	Hasil penelitian ini adalah perbedaan kebijakan mengolah sampah di setiap kabupaten atau kota dan penerapan program yaitu Kota Yogyakarta lebih baik daripada kabupaten yang lain

No	Nama Peneliti	Judul/ Tahun	Hasil Penelitian
	Noeng Muhadjir	<i>Domestik/ 2014</i>	karena luas wilayah yang lebih kecil sehingga akses pelayanan lebih mudah menjangkau seluruh wilayah kota. Dalam penelitian ini meskipun setiap kabupaten atau kota memiliki peraturan mengolah sampah yang bervariasi, telah ada badan atau unit yang menangani sampah sesuai perundang-undangan persampahan.
5	Rizqi Puteri Mahyudin	<i>Strategi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan/ 2014</i>	Hasil penelitian ini adalah dalam pengelolaan sampah di Indonesia masih menggunakan sistem pembuangan akhir tradisional. Pembuangan akhir secara tradisional yang dimaksud adalah hanya membawa sampah dari TPS (tempat pembuangan sementara) ke TPA (tempat pembuangan akhir). Dimana TPA yang ada di Indonesia belum sepenuhnya baik dalam pembusukan sampah sehingga memberi dampak negatif bagi lingkungan sekitar TPA, maka bukan termasuk TPA pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Beberapa rujukan penelitian yang tercantum pada tabel di atas, dapat dijabarkan terkait dengan persamaan serta perbedaan pada masing-masing penelitian yakni:

1. Muhammad Rizal. *Analisis Pengelolaan Sampah Perkotaan Dengan Studi Kasus pada Kelurahan Boya Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala/2011*

Persamaan dengan penelitian ini adalah peneliti juga meneliti tentang pengelolaan sampah di kawasan perkotaan yakni area Pedestrian Malioboro Kota Yogyakarta namun memiliki perbedaan yakni peneliti lebih menganalisa tentang cara atau tata kelola Sumber Daya Manusia dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta pada para stafnya dalam pengelolaan sampah mulai dari unsur pemilahan, pengelompokan dan pengangkutan sampah ke Tempat Pembuangan Sampah.

2. Bambang Munas Dwiyanto. *Model Peningkatan Partisipasi Masyarakat dan Penguatan Sinergi dalam Pengelolaan Sampah Perkotaan/ 2011*

Persamaan dengan penelitian ini adalah peneliti juga meneliti tentang bagaimana cara mengelola sampah di perkotaan. Di satu sisi, penelitian ini memiliki perbedaan yakni peneliti tidak mengambil sampel dari masyarakat namun mengambil responden yakni Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta yang berfokus pada pengelolaan Sumber Daya Manusia saat melaksanakan program pengelolaan sampah di kawasan Pedestrian Malioboro Kota Yogyakarta.

3. Arianto Wibowo dan Darwin T. Djajawinata. *Penanganan Sampah Perkotaan Terpadu/ 2012*

Persamaan dengan penelitian ini adalah peneliti juga menganalisa tentang penanganan sampah yang juga melibatkan aspek kelembagaan, manajemen dan teknis namun peneliti tidak meneliti tentang aspek keuangan dalam pengelolaan sampah di kawasan Pedestrian Malioboro Kota Yogyakarta.

4. Surahma Asti Mulasari, Adi Heru Husodo, Noeng Muhadjir. *Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Sampah Domestik/ 2014*

Persamaan dengan penelitian ini adalah peneliti menganalisa tentang kebijakan Pemerintah Yogyakarta dalam pengelolaan sampah berdasarkan perundangan-undangan tentang sampah namun memiliki perbedaan yakni peneliti tidak mengambil lokasi penelitian di daerah Kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta dan hanya di wilayah Kota Yogyakarta.

5. Rizqi Puteri Mahyudin. *Strategi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan/ 2014*

Persamaan dengan penelitian adalah peneliti akan menganalisa pengelolaan sampah di pedestrian (perkotaan) yang dilakukan oleh lembaga yaitu Dinas Lingkungan Hidup. Sedangkan, perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti tidak membahas secara teknis mengenai TPA sebagai tempat pembuangan.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan seperangkat konstruk atau konsep, definisi atau penjelasan dan proposisi yang memiliki fungsi untuk melihat fenomena atau kejadian secara sistematis, melalui spesifikasi atau kekhususan hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan serta meramalkan fenomena tersebut (Sugiyono, 2010; 52). Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tata Kelola Sumber Daya Manusia

1.1 Pengertian

Menurut Sadili Samsudin (2010: 1) Sumber Daya Manusia merupakan sekumpulan orang yang merancang serta menghasilkan barang atau jasa, mengawasi mutu atau kualitas, memasarkan produk, mengalokasikan sumber daya finansial, dan merumuskan seluruh strategi dan tujuan dari organisasi.

Sehingga dapat diartikan bahwa Sumber Daya Manusia adalah aset yang dimiliki oleh organisasi atau lembaga dalam rangka melakukan segala aktivitas operasionalnya. Dari segi fungsinya, Sumber Daya Manusia diatur oleh sebuah manajemen yakni Manajemen Sumber Daya Manusia.

Manajemen sumber daya manusia dapat diartikan sebagai pendayagunaan sumber daya manusia di dalam organisasi, yang dilakukan melalui fungsi-fungsi perencanaan sumber daya manusia, rekrutmen dan seleksi, pengembangan sumber daya manusia, perencanaan dan

pengembangan karir, pemberian kompensasi dan kesejahteraan, keselamatan dan kesehatan kerja, dan hubungan industrial (Marwansyah, 2010: 3).

Hal ini berarti bahwa manajemen sumber daya manusia merupakan bagian dari ilmu manajemen yang membahas tentang pengaturan tentang peran dari Sumber Daya Manusia dalam pengelolaan organisasi agar dapat mencapai tujuan. Diantara fungsi manajemen, manajemen sumberdaya manusia memiliki cakupan permasalahan yang sangat kompleks, karena menentukan pelaksanaan fungsi dan kegiatan organisasi secara keseluruhan.

Manajemen Sumber Daya Manusia juga merupakan kebijakan serta praktik yang dibutuhkan seorang manajer atau pimpinan untuk menjalankan Sumber Daya Manusia dari posisi seorang manajemen atau pengaturan yakni meliputi perekrutan, penyaringan, pelatihan, pengimbangan dan penilaian.

Sedangkan menurut Wahibur Rokhman (2011), Manajemen Sumber Daya Manusia merupakan proses yang meliputi penarikan, seleksi, pengembangan, pemeliharaan dan penggunaan dari Sumber Daya Manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan organisasi secara efektif dan efisien sehingga Manajemen Sumber Daya Manusia merupakan serangkaian kegiatan pengelolaan dan pengorganisasian dari fungsi Sumber Daya Manusia dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

1.2 Pengukuran Tata Kelola Sumber Daya Manusia

Tata Kelola Sumber Daya Manusia memiliki beberapa pengukuran penting yang sangat berpengaruh terhadap efektifitas perjalanan organisasi itu sendiri karena fungsi Sumber Daya Manusia dalam organisasi dipandang sangat vital sehingga apabila terjadi disfungsi dalam manajemen Sumber Daya Manusia, akan berpengaruh terhadap keseluruhan tugas dan fungsi dalam organisasi. Adapun beberapa pengukuran operasional Manajemen Sumber daya Manusia menurut Wahibur Rokhman (2011) meliputi:

a. Perencanaan

Pengukuran ini terkait dengan memperkirakan kebutuhan Sumber Daya Manusia baik secara kualitas maupun secara kuantitas sesuai dengan strategi organisasi. Perencanaan Sumber Daya Manusia ini meliputi:

- i. Implementasi visi dari organisasi dalam pemenuhan Sumber Daya Manusia dimasa yang akan datang.
- ii. Implementasi misi dari organisasi dalam pemenuhan Sumber Daya Manusia dimasa yang akan datang.

b. Pengadaan

Pengukuran ini terkait dengan proses pengadaan Sumber Daya Manusia untuk memenuhi kebutuhan organisasi baik saat sekarang maupun yang akan datang. Adapun pengadaan ini meliputi:

- i. Proses rekrutmen
- ii. Proses seleksi

iii. Penempatan karyawan sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

c. Pelatihan dan Pengembangan

Pengukuran ini terkait dengan peningkatan kualitas dari Sumber Daya Manusia dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang dihadapi oleh organisasi dalam merespon kebutuhan dan perubahan selera konsumen sehingga perlu dilakukan pelatihan dan pengembangan. Adapun pelatihan dan pengembangan ini meliputi:

- i. Pelatihan secara bertahap
- ii. Pengembangan hasil pelatihan dalam bentuk kerja nyata.

d. Pemeliharaan (*Maintenance*)

Pengukuran Sumber Daya Manusia yang bertujuan untuk memelihara karyawan supaya tetap tinggal dalam organisasi. Pengukuran ini meliputi:

- i. Penyediaan fasilitas pemeliharaan kondisi fisik dan mental karyawan.
- ii. Peluang pengembangan karir bagi karyawan berpotensi.

1.3 Lingkungan Sumber Daya Manusia

Menurut Sadili Samsudin (2010: 33), Manajemen Sumber Daya Manusia tidak bisa terlepas dari pengaruh lingkungan yang melingkupinya, baik lingkungan internal maupun eksternal organisasi. Lingkungan internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam organisasi yang pengaruhnya bisa dikontrol. Adapun lingkungan eksternal merupakan

faktor-faktor yang mempengaruhi organisasi yang berasal dari luar dimana faktor-faktor ini diluar kendali dari organisasi.

a. Lingkungan Internal

Faktor lingkungan internal meliputi:

- i. Faktor karakteristik organisasi yakni ciri-ciri khusus yang membedakan antara satu organisasi dengan organisasi lain.
- ii. Faktor serikat karyawan yang merupakan perkumpulan dari karyawan baik ditingkat departemen maupun tingkat perusahaan secara keseluruhan.
- iii. Faktor sistem Informasi Manajemen Sumber Daya Manusia yang merupakan database yang berisi berbagai hal yang terkait dengan karyawan, tugas-tugas, tanggung jawab setiap jabatan yang ada dalam organisasi.
- iv. Faktor konflik internal yakni perselisihan yang terjadi karena ada perbedaan kepentingan dalam suatu organisasi baik yang melibatkan antar individu maupun antar kelompok.

b. Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal meliputi:

- i. Faktor teknologi yakni perubahan teknologi yang cepat dan menjadikan perusahaan harus selalu melakukan adaptasi, karena perusahaan yang lambat melakukan pembaharuan terhadap teknologi baru akan mengalami kesulitan dalam persaingan.

- ii. Faktor ekonomi yakni perekonomian yang mendasarkan pada perkembangan global terkadang menjadikan krisis di suatu negara dan akan berdampak luas ke negara lain, begitu juga dalam konteks organisasi, ketika perekonomian tumbuh cepat maka akan berpengaruh pada pertumbuhan organisasi akan semakin tinggi pula.
- iii. Faktor pemerintah yakni kebijakan yang diambil pemerintah akan berdampak pada kebijakan pemerintah bawahnya. Berbagai peraturan yang diberlakukan akan mengikat semua warga negara yang didalamnya termasuk lembaga.
- iv. Faktor geografis yakni posisi demografis suatu organisasi atau lembaga akan sangat berpengaruh dalam kebijakan yang diambil sehingga departemen yang mengurus Sumber Daya Manusia harus mempertimbangkan dalam mengambil kebijakan terkait dengan posisi demografis ini.
- v. Faktor sosial budaya yakni perbedaan tradisi dan budaya yang akan berdampak pada pola kerja dan kebiasaan karyawan.
- vi. Faktor angkatan kerja yang merupakan faktor sangat berpengaruh terhadap Sumber Daya Manusia yakni pada tahap rekrutmen dan seleksi yang sangat dipengaruhi oleh ketersediaan angkatan kerja yang memiliki kualifikasi dan ketrampilan yang dibutuhkan oleh perusahaan.

- vii. Faktor pesaing, dimana pesaing akan sangat berpengaruh terhadap setiap kebijakan suatu organisasi atau lembaga. Departemen Sumber Daya Manusia harus mempertimbangkan setiap kebijakan yang dilakukan oleh para pesaing seperti kebijakan kenaikan gaji, kenaikan tunjangan dan lain-lain.

1.4 Tujuan Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen sumberdaya manusia memiliki berbagai tujuan sebagai berikut:

- a. Tujuan Organizational

Tujuan ini terkait dengan fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap pengelolaan dan pemanfaatan Sumber Daya Manusia dalam organisasi. Adapun fungsi organisasional Manajemen Sumber Daya Manusia menurut Marwansyah (2010:3) meliputi perencanaan, rekrutmen dan seleksi, pelatihan dan pengembangan, penilaian, penempatan dan penilaian Sumber Daya Manusia.

- b. Tujuan Sosial

Pengelolaan Sumber Daya Manusia akan memberi dampak positif terhadap kesejahteraan sosial melalui pemanfaatan tenaga lokal untuk mengisi lowongan kerja yang berarti bahwa organisasi harus bertanggungjawab secara sosial dan etis terhadap lingkungan sekitarnya dan meminimalkan dampak negatifnya terhadap pencemaran lingkungan.

c. Tujuan Fungsional

Tujuan fungsional ini terkait dengan kontribusi dari Departemen Sumber Daya Manusia pada setiap organisasi, yaitu dengan menyediakan Sumber Daya Manusia sesuai yang dibutuhkan setiap organisasi serta tuntutan terhadap pengetahuan dan keahlian hendaknya juga direspon oleh organisasi dengan mengadakan pelatihan sesuai kebutuhan setiap divisi yang ada.

d. Tujuan Personal

Tujuan ini terkait dengan kepentingan setiap individu dalam organisasi dimana tiap anggota organisasi memiliki kepentingan yang berbeda yang hendak dicapai melalui aktifitasnya dalam organisasi seperti kompensasi, pengembangan karir dan lain-lain.

2. Tata Kelola Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah

2.1 Pengertian Sampah

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 33 Tahun 2010 merupakan sisa kegiatan sehari-hari oleh manusia dan oleh karena proses alam yang berbentuk padat dan terdiri atas sampah rumah tangga maupun sampah sejenis rumah tangga.

Sedangkan menurut Peraturan Daerah (Perda) Kota Yogyakarta (2002), Nomor 18, merupakan bentuk yang berbentuk padat dari bahan basah (organik) maupun kering (anorganik) dimana bahan tersebut sudah tidak terpakai lagi.

Selanjutnya, menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia dan atau hasil dari proses alam yang memiliki bentuk padat.

Sedangkan menurut kamus lingkungan hidup, sampah didefinisikan sebagai bahan yang tidak mempunyai nilai, tidak berharga untuk maksud biasa, pemakaian bahan rusak, barang yang cacat dalam pembikinan manufaktur, materi berkelebihan, atau bahan yang ditolak. Sedangkan yang dimaksud dengan sampah perkotaan adalah sampah yang timbul di kota namun tidak termasuk sampah yang berbahaya dan beracun (Shobari, 2014).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sampah merupakan sesuatu yang tidak berguna lagi, dibuang oleh pemiliknya dari pemakai semula, atau sampah adalah Sumber Daya yang tidak siap pakai.

2.2 Jenis Sampah

Sampah berasal dari semua aktifitas penghasil sampah seperti pasar, rumah tangga, perkotaan yang meliputi kegiatan komersial, pembersihan jalan, taman, atau tempat umum lainnya serta kegiatan dari industri dengan limbah yang sejenis sampah (Subekti, 2014).

Beberapa sumber sampah menurut Shobri (2017), dapat dikelompokkan meliputi:

- a. Perumahan
- b. Komersil
- c. Institusi

- d. Konstruksi
- e. Pembongkaran
- f. Pertanian
- g. Unit pengolahan atau industri

Berdasarkan sumbernya, sampah dapat dibedakan menjadi:

a. Sampah Alam

Sampah alam yakni sampah yang diproduksi di kehidupan liar kemudian diintegrasikan melalui proses daur ulang alami, seperti daun-daun kering di hutan yang terurai menjadi tanah.

b. Sampah Manusia

Sampah manusia merupakan sampah yang dihasilkan dari pencernaan manusia, seperti *feses* dan *urin*. Sampah manusia dapat berbahaya bagi kesehatan karena dapat digunakan sebagai *vector* (sarana perkembangan) penyakit yang disebabkan virus dan bakteri.

c. Sampah Rumah Tangga

Sampah rumah tangga adalah sampah yang dihasilkan dari kegiatan di dalam rumah tangga seperti kertas dan plastik. Jenis dari sampah rumah tangga sebagian besar adalah sampah organik yang mempunyai sifat lekas membusuk.

d. Sampah Konsumsi

Sampah konsumsi merupakan sampah yang dihasilkan oleh manusia dari proses penggunaan barang yakni sampah-sampah yang dibuang ke tempat sampah secara langsung.

e. Sampah Perkantoran

Sampah perkantoran merupakan sampah yang berasal dari lingkungan perkantoran dan pusat perbelanjaan seperti jenis sampah organik, kertas, tekstil, plastik dan logam.

f. Sampah Industri

Sampah di daerah industri dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sampah umum dan limbah yang berbahaya baik dalam bentuk cair maupun padat.

g. Sampah Nuklir

Sampah nuklir merupakan sampah dari hasil fusi nuklir dan menghasilkan uranium serta thorium yang sangat berbahaya bagi lingkungan hidup dan juga manusia (Shobri, 2017).

Berdasarkan bahan asalnya, menurut Sucipto (2011), sampah dibagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Sampah Organik

Sampah organik merupakan sampah yang berasal dari buangan sisa makanan misalnya daging, buah, sayuran dan sebagainya.

b. Sampah Anorganik

Sampah anorganik merupakan sampah yang berasal dari buangan zat anorganik atau sisa material sintesis seperti potongan atau pelat-pelat dari logam, berbagai jenis batu-batuan, pecahan-pecahan gelas, tulang belulang, dan lain-lain.

2.3 Bentuk Sampah

Bentuk sampah menurut Wintoko (2012) dibedakan menjadi:

a. Sampah Padat

Sampah padat merupakan segala bahan buangan selain kotoran manusia, urine dan sampah cair. Sampah ini dapat berupa sampah rumah tangga, dapur, kebun, plastik, metal, gelas dan lain-lain. Selanjutnya menurut bahannya, sampah ini dikelompokkan menjadi sampah organik dan sampah anorganik.

Sampah padat berdasarkan kemampuan penguraian oleh alam dibedakan menjadi dua yakni *biodegradable* atau sampah yang dapat diuraikan secara sempurna oleh proses biologi baik aerob atau anaerob, misalnya sampah dapur, sisa-sisa hewan, sampah pertanian dan perkebunan sehingga disebut *dan non-biodegradable* yakni sampah yang tidak bisa diuraikan oleh proses biologi.

b. Sampah Cair

Sampah cair merupakan sampah yang dihasilkan oleh bahan cairan yang telah digunakan sebelumnya serta tidak diperlukan kembali dan dibuang ke tempat pembuangan sampah. Sampah cair ini dapat berupa limbah hitam sampah cair yang dihasilkan dari toilet dan mengandung pathogen yang berbahaya serta berupa limbah rumah tangga yang dihasilkan dari dapur, kamar mandi dan tempat cucian dan kemungkinan juga mengandung pathogen.

2.4 Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah merupakan semua kegiatan yang dilakukan dalam menangani sampah sejak ditimbulkannya sampah sampai dengan pembuangan

akhir. Secara garis besar, pengelolaan sampah meliputi aktifitas pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, transfer dan transport, pengolahan serta pembuangan akhir (Kartikawan, 2007).

Secara umum, kegiatan pengelolaan sampah di daerah perkotaan dilaksanakan melalui tahapan yaitu:

a. Pengumpulan

Pengumpulan merupakan pengelolaan sampah dari tempat asalnya sampai ke tempat pembuangan sementara sebelum menuju tahapan berikutnya dengan bantuan sarana berupa tong sampah, bak sampah, peti kemas sampah, gerobak dorong maupun tempat pembuangan sementara.

Pengumpulan sampah ini pada umumnya melibatkan sejumlah tenaga setiap periode waktu tertentu dengan melakukan pemilahan jenis sampah terlebih dahulu sebelum ke tahap pengangkutan.

b. Pengangkutan

Pengangkutan merupakan kegiatan mengangkut sampah menggunakan sarana bantuan berupa alat transportasi tertentu menuju ke tempat pembuangan akhir atau pengolahan. Pada tahap pengangkutan ini juga melibatkan tenaga yang pada periode waktu tertentu mengangkut sampah dari tempat pembuangan sementara ke tempat pembuangan akhir sehingga pada tahap pembuangan akhir atau pengolahan, sampah akan mengalami pemrosesan baik secara fisik, kimia maupun biologis secara sempurna.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2012, pengelolaan sampah meliputi tahapan yakni:

a. Pengurangan Sampah

Pengurangan sampah dilaksanakan dengan cara pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang dan pemanfaatan kembali sampah.

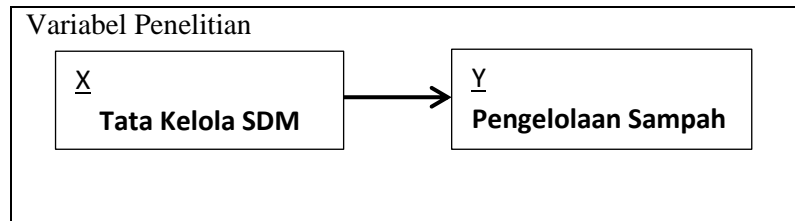
b. Penanganan Sampah

Penanganan sampah dilaksanakan dengan cara pemilahan sesuai dengan jenis, jumlah dan atau atau sifat sampah. Penanganan sampah selanjutnya adalah dengan cara pengumpulan yakni melakukan pengambilan serta pemindahan sampah dari sumber sampah ke Tempat Pembuangan Sampah Sementara dengan tetap menjamin terpisahnya sampah sesuai dengan jenis sampah.

Proses selanjutnya adalah dengan melakukan pengangkutan yakni pengangkutan sampah dari Tempat Pembuangan Sampah Sementara hingga Tempat Pembuangan Sampah Akhir dengan tetap mempertahankan pemisahan jenis sampah menggunakan alat pengangkutan sampah yang harus memenuhi persyaratan keamanan, kesehatan lingkungan, kenyamanan dan kebersihan.

Proses berikutnya adalah pengolahan sampah yakni melakukan pengubahan karakteristik, komposisi dan jumlah sampah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ramah lingkungan. Penanganan sampah terakhir adalah pemrosesan akhir sampah yakni melakukan jenis pengembalian sampah dan atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

Gambar 1. 1 Variabel Penelitian



G. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah suatu definisi yang masih abstrak dan mengacu pada ide-ide atau konsep lain yang memiliki kemungkinan juga masih abstrak dalam rangka menjelaskan konsep pertama pada penelitian. (Priyono, 2016). Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

1. Tata Kelola Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia merupakan serangkaian kegiatan pengelolaan dan pengorganisasian dari fungsi Sumber Daya Manusia dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi yakni Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta secara efektif dan efisien terkait dengan kinerja para karyawannya dalam mengelola sampah di kawasan Pedestrian Malioboro Kota Yogyakarta.

2. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah merupakan semua kegiatan yang dilakukan dalam menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir yang diselenggarakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta di kawasan Pedestrian Malioboro meliputi upaya pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir.

3. Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta

Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta merupakan salah satu unsur pelaksana dari Pemerintah Kota Yogyakarta untuk menjadikan pedestrian di Malioboro yang bersih dari sampah sebagai perwujudan Kota Yogyakarta yakni kota budaya berdasarkan misi dan visinya.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang menyatakan seperangkat petunjuk atau kriteria yang lengkap tentang apa yang harus diamati serta bagaimana mengamatinya dengan mengambil beberapa rujukan yang bersifat empiris rujukan-rujukan empiris (Silalahi, 2012). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Tata Kelola Sumber Daya Manusia

1.1 Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan Sumber Daya Manusia ini meliputi:

- a. Implementasi visi dari organisasi
- b. Implementasi misi dari organisasi

1.2 Tahap Pengadaan

Tahap pengadaan Sumber Daya Manusia ini meliputi:

- a. Proses rekrutmen
- b. Proses seleksi
- c. Penempatan karyawan sesuai dengan keahlian karyawan

1.3 Tahap Pelatihan dan Pengembangan

Tahap pelatihan dan pengembangan Sumber Daya Manusia ini meliputi:

- a. Pelatihan secara bertahap
- b. Pengembangan hasil pelatihan dalam bentuk kerja nyata

1.4 Tahap pemeliharaan (*maintenance*)

Tahap pemeliharaan Sumber Daya Manusia ini meliputi:

- a. Penyediaan fasilitas pemeliharaan kondisi fisik dan mental karyawan
- b. Peluang pengembangan karir bagi karyawan berpotensi

2. Pengelolaan Sampah

2.1 Tahap Pengumpulan (*collecting*)

Tahap pengumpulan sampah ini meliputi:

- a. Pemilahan sampah organik
- b. Pemilahan sampah anorganik

2.2 Tahap Pengangkutan (*transfer and transport*)

Tahap pengangkutan ini meliputi:

- a. Pengangkutan sampah dari tempat pembuangan sampah menuju tempat pembuangan sampah sementara

I. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari cara yang digunakan untuk menyelidiki masalah yang memerlukan pemecahan. Metode penelitian menuntun dan mengarahkan pelaksanaan penelitian agar hasilnya sesuai dengan realita (Silalahi, 2012; 14).

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yakni penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini sehingga penelitian deskriptif tidak sekedar menunjukkan distribusinya, namun juga berusaha mengemukakan hubungannya satu dengan yang lain di dalam aspek-aspek yang diselidiki (Nyoman, 2012). Penelitian ini mendiskripsikan atau menggambarkan kondisi pengelolaan sampah di kawasan Pedestrian Malioboro Kota Yogyakarta yang masih belum sesuai dengan sebutan Kota Yogyakarta sebagai kota budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni penelitian dalam rangka menjelaskan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat (Miles dan Huberman dalam Silalahi, 2012;284). Penelitian ini menjelaskan serta menganalisa sejauh mana Sumber Daya Manusia dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta dalam mengelola sampah di kawasan Pedestrian Malioboro.

2. Jenis dan Sumber Data

Data penelitian adalah bahan penting yang digunakan oleh peneliti yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis serta mencapai tujuan dalam penelitian (Silalahi, 2012;280). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dimana menurut Silalahi (2012,289) data primer adalah suatu obyek atau dokumen asli atau material mentah dari pelaku (*first hand information*). Data primer dalam penelitian ini adalah berupa wawancara dengan Kepala Bidang Pengelolaan Persampahan Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta. Adapun data primer yang digunakan pada penelitian ini terperinci dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. 2 Data Primer Penelitian

No	Narasumber	Jenis Data
1.	Kepala Bidang Pengelolaan Persampahan Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta	Wawancara
2.	Staff Seksi Penanganan Sampah	Wawancara

Penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagaimana yang dinyatakan oleh Silalahi (2012;291) yakni bahan atau material yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa arsip yakni Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta; *Standard Operating Procedure* (SOP) Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta; data kegiatan pengelolaan sampah Unit Pelaksana Teknis (UPT) kawasan pedestrian Malioboro; jurnal penelitian, artikel dan buku tentang pengelolaan sampah

serta pengelolaan Sumber Daya Manusia. Adapun data sekunder yang digunakan pada penelitian ini terperinci dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. 3Data Sekunder Penelitian

No	Sumber	Jenis Data
1.	Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta	Dokumen
2.	<i>Standard Operating Procedure (SOP)</i> Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta	Dokumen
3.	Staff Divisi Kebersihan Unit Pelaksana Teknis Malioboro	Wawancara

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses dalam mendapatkan data empiris dengan menggunakan metode tertentu (Silalahi;291). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa teknik wawancara dimana menurut Silalahi (2012;312) wawancara adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden melalui suatu percakapan yang sistematis dan terorganisasi.

Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Bidang Pengelolaan Persampahan Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Bima Sakti, Demangan, Gondokusuman, Kota Yogyakarta terkait dengan tata kelola Sumber Daya Manusia para karyawan sehubungan dengan pengelolaan sampah di kawasan Pedestrian Malioboro Kota Yogyakarta.

Peneliti juga menggunakan teknik penelitian berupa dokumentasi yakni cara pengumpulan data berupa bahan tertulis seperti seperti berita di media dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan (Afrizal, 2016:21). Peneliti menggunakan dokumentasi tentang pengelolaan sampah di kawasan Pedestrian Malioboro Kota Yogyakarta dari berbagai media serta beberapa artikel dan jurnal acuan terkait dengan pengelolaan sampah di daerah perkotaan terutama kawasan pedestrian Malioboro Kota Yogyakarta.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Sugiyono (2010: 335) adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan aktivitas dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai. Dalam analisis data, peneliti ikut terlibat langsung dalam menjelaskan serta menyimpulkan data yang diperoleh dengan mengaitkan teori yang digunakan untuk mengetahui tata kelola Sumber Daya Manusia dalam pengelolaan sampah di kawasan Pedestrian Malioboro Kota Yogyakarta oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta tahun 2017.

Adapun langkah-langkah dalam analisis data menurut Sugiono (2010) adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi tersebut akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data dilakukan agar memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Kesimpulan (*Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah berupa gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Temuan tersebut dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.